

ANALISIS PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN DI JAZIRAH LEITIMUR PULAU AMBON

J.P. Haumahu

Program Studi Agroekoteknologi, Jurusan Budidaya Pertanian
Fakultas Pertanian Universitas Pattimura
Jl. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka Ambon, 97233
johannis.haumahu@faperta.unpatti.ac.id ; johannishaumahu@gmail.com

ABSTRAK

Penggunaan lahan merupakan unsur lahan yang mengalami perubahan sangat cepat. Hal ini disebabkan karena semua aktivitas manusia sangat bergantung pada lahan. Salah satu faktor yang berpengaruh dalam perubahan penggunaan lahan adalah pertambahan penduduk. Pemenuhan kebutuhan manusia (pangan, sandang dan papan) sangat dipengaruhi oleh ketersediaan lahan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengidentifikasi laju perubahan penggunaan lahan dalam hubungannya dengan pertambahan penduduk pada Jazirah Leitimur Pulau Ambon. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan membandingkan laju pertumbuhan penduduk (statistik) dengan model perubahan penggunaan lahan dengan menggunakan data penggunaan lahan kota Ambon hasil penginderaan jauh. Laju pertumbuhan penduduk di Jazirah Leitimur Kota Ambon dalam 10 tahun terakhir (2000-2010) menunjukkan pertumbuhan yang tinggi yakni 179.78 % dengan tingkat kepadatan penduduk 1.145,436 penduduk/km². Konversi lahan di Jazirah Leitimur dari tahun 1984 – 2010 adalah : (1). Hutan dari 3.008,06 ha menjadi 1.057,69 ha; (2). Kebun campuran dari 5.533,46 ha menjadi 8.671,97 ha; (3) lahan terbuka 0,00 ha menjadi 94,67 ha; (4) permukiman 2.768, 58 ha menjadi 3.129,83 ha; (5) semak belukar dan alang-alang dari 4.113,39 ha menjadi 1.372,58 ha; dan (6) penggunaan lain dari 0.00 ha menjadi 1.150,75 ha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laju perubahan (konversi) lahan sangat dipengaruhi oleh laju pertumbuhan penduduk.

Kata kunci : Pertumbuhan penduduk., Penggunaan lahan, Konversi lahan.

LAND USE CHANGE ANALYSIS IN LEITIMUR PANISULA AMBON ISLAND

ABSTRACT

Land use is the element that changes very dynamic area. This is due to various human activities depend on the elements of this land. One of the most influential factor in the speed of change in land use or land use change is the increase of population in an area. Fulfillment of human needs (food, clothing and shelter) is influenced by the availability of land. This study aims to identify and analyze the rate of land conversion in conjunction with the growth of population in the peninsula Leitimur Ambon Island. The method used is descriptive with population growth comparing data (statistics) with patterns of changes in land use map data obtained from Ambon city land use remote sensing and data. The rate of population growth in the city of Ambon Leitimur Peninsula in the last 10 years (2000-2010) shows the percentage figures are quite high, 179,78 percent and with a population density of 1.145,436 inhabitants/km². Land conversion that occurred in the Peninsula Leitimur of the Year 1984 - 2010 are as follows: (1) forest becomes 3.008,06 to 1.057,69 ha; (2) be mixed farms 5.533,46 to 8.671,97 ha; (3) vacant land 0,00 ha to 94.67 ha; (4) settlements be 2.768,58 to 3.129,83 ha; (5) bushes and reeds 4.113,39 to 1.372,58 ha; and (6) other use 0.00 ha to 1.150,75 ha. From these results show that the rate of change (conversion) of land is directly proportional to the growth of population.

Key words: Population growth, Land use, Land conversion

PENDAHULUAN

Lahan dalam penggunaannya pada suatu wilayah selalu mengalami perubahan

dari waktu ke waktu. Dewasa ini dinamika penggunaan lahan berlangsung relatif sangat cepat dan akibatnya terjadi perubahan fungsi penggunaan lahan yang cenderung menye-

babkan menurunnya kualitas lingkungan dan pada akhirnya akan mengakibatkan menurunnya daya dukung lahan. Oleh karena itu penggunaan lahan perlu diarahkan menurut fungsinya untuk menghindarkan dampak pembangunan yang negatif (Puturu, 2009).

Perubahan penggunaan lahan, umumnya selalu berdampak pada perubahan penutupan lahan. Biasanya, dengan adanya perubahan penggunaan lahan mengakibatkan terjadinya perubahan penutupan lahan dari area terbuka menjadi area terbangun (Akhirudin dan Suhardjo, 2006).

Budiyanto (2001), mengemukakan bahwa penggunaan lahan suatu wilayah sifatnya tidak permanen dan biasanya lahan memiliki kemampuan yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai tujuan. Lebih lanjut menurutnya pula bahwa, bentuk penggunaan lahan dapat berubah sejalan dengan perkembangan kebutuhan dan kebudayaan manusia. Perubahan pola pemanfaatan lahan ini akan memunculkan suatu fenomena dimana satu pemanfaatan lahan dikorbankan untuk pemanfaatan lainnya. Bentuk perubahan penggunaan lahan ini, terjadi dalam dua bentuk yaitu perubahan dengan perluasan dan perubahan tanpa perluasan untuk penggunaan tertentu. Perubahan penggunaan lahan pada suatu lokasi dapat terjadi dengan berubahnya penggunaan lahan tersebut, dari suatu penggunaan tertentu ke penggunaan lainnya. Di samping itu pula, perubahan penggunaan lahan dapat terjadi juga dengan adanya intensifikasi atas suatu penggunaan tertentu pada lahan yang sama. Semua perubahan ini terjadi akibat dari pertumbuhan jumlah manusia sebagai penghuni lahan itu sendiri serta upaya pemenuhan akan kualitas dan kuantitas kebutuhannya.

Menurut Siahaan (1987), peningkatan kualitas dan kuantitas hidup manusia itu akhirnya akan berdampak pada perubahan penggunaan lahan yang menjadi sulit dikendalikan sehingga menyebabkan kondisi sumberdaya alam terganggu, aliran air permukaan menjadi cepat dan lebih banyak, serta sumur-sumur menjadi kering. Dengan

adanya peningkatan jumlah penduduk, dapat menyebabkan semakin meningkatnya pembangunan, khususnya pembangunan di bidang permukiman. Pembangunan tersebut tentunya membutuhkan alokasi lahan tersendiri dan jika tidak terpenuhi akibat keterbatasan lahan, maka akan menimbulkan ketidakseimbangan ketersediaan lahan dengan peningkatan jumlah penduduk.

Kota Ambon sebagai ibukota Provinsi Maluku, sedang menghadapi proses pembangunan dengan segala permasalahannya yang dalam beberapa tahun terakhir ini pembangunan permukiman, perdagangan, pariwisata, pendidikan dan sektor-sektor lainnya mengalami pertumbuhan yang relatif pesat, dimana pembangunan tersebut di satu sisi membutuhkan ketersediaan lahan sebagai salah satu sumber daya alam, sementara di lain sisi, kota Ambon sendiri terletak di pulau Ambon yang memiliki sumberdaya lahan yang terbatas baik dalam jumlah maupun sebarannya (Suhendy, 2009).

Berdasarkan data BPN (1997), bahwa dari hasil evaluasi terhadap penggunaan yang ada di lima wilayah DAS kota Ambon selama tahun 1980-1995, pergeseran penggunaan lahan yang terjadi cukup signifikan, dimana untuk pemukiman terjadi sebesar +16,45%, tegalan -2,43%, perkebunan -0,21%, kebun campuran -7,30%, hutan -0,12% dan alang-alang -6,59%. Itu berarti bahwa perubahan penggunaan lahan yang ada, adalah terjadinya konversi lahan dari kawasan bervegetasi menjadi kawasan terbangun. Ini semua diakibatkan karena laju pertumbuhan penduduk yang meningkat sejalan dengan perubahan waktu.

Akibat dari peningkatan penduduk, maka dapat menyebabkan perubahan alih fungsi lahan. Hal ini juga tampak di Jasirah Leitumur bahwa, laju pertumbuhan penduduk akan berdampak pada perkembangan pembangunan terutama untuk perubahan penggunaan lahan yang ada, dimana lahan yang dulunya merupakan areal terbuka akan menjadi areal tertutup. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sebaran dan karakteristik perubahan penggunaan lahan,

dan mengetahui pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap laju perubahan penggunaan lahan.

METODOLOGI

Penelitian dilaksanakan di Jazirah Leitimur Kota Ambon (Gambar 1). Jazirah Leitimur secara administratif merupakan bagian dari Kota Ambon, terdiri dari Kecamatan Nusaniwe, Kecamatan Sirimau, Kecamatan Leitimur dan sebagian Kecamatan Teluk Ambon Baguala. Sedangkan secara geografis, Jazirah Leitimur berada pada posisi 3°37' LS – 3°48' LS dan 128°05' BT – 128°37' BT. Jazirah Leitimur di batasi oleh Perairan Teluk Ambon dan Teluk Dalam serta Laut Seram di bagian utara dari Desa Paso hingga Desa Latuhalat, di bagian selatan dan barat di batasi dengan Laut Banda, sedangkan bagian timur di batasi dengan Selat Haruku. Wilayah Jazirah Leitimur sebagian besar terdiri dari daerah berbukit yang berlereng terjal dengan kemiringan di atas 20 % dan sisanya merupakan daerah datar.

- Pusat kota dan sekitarnya (sebagian petuanan desa Amahusu dan desa Latta) dengan areal ketinggian 0 – 50 m dan

kemiringan 3,36° seluas 13,5 km² atau 5,44%.

- Passo dan sekitarnya dengan areal ketinggian 0 – 50 m dan kemiringan 3,3° seluas 14,75 km² atau 4,74%.
- Hutumuri dan sekitarnya dengan areal ketinggian 0 – 50 m dan kemiringan 6,16° seluas 4,25 km² atau 9,70%.
- Kilang dan sekitarnya dengan areal ketinggian 0 – 50 m dan kemiringan 5,66° seluas 3,5 km² atau 9,91%, sedangkan untuk ketinggian 5 – 250 m dengan kemiringan 6,56° seluas 3,25 km² atau 10,3%.
- Latuhalat dan sekitarnya dengan areal ketinggian 0 – 50 m dan kemiringan 5,4° seluas 4 km² atau 8,7%.

Peta yang digunakan adalah peta penggunaan lahan, yaitu: Tahun 1984 (Sahetapy, 1989), Tahun 2000 (Bapekot Ambon), Tahun 2003 (Bapekot Ambon), Tahun 2008 (Bapekot Ambon) dan Tahun 2010 (Puturuhi, 2011), pengumpulan data lapangan menggunakan GPS (*Global Positioning System*) tipe Garmin untuk menentukan titik koordinat di lapangan, software ErMapper dan ArcViewversi 3.2. untuk pengiolahan citra dan pemetaan/SIG.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Jenis dan Sumber Data Serta Kegunaanya

Data yang diperlukan dalam penelitian adalah data spasial dan data atribut. Data spasial merupakan data yang bersifat keruangan, terdiri dari data Citra Satelit, Peta Penggunaan Lahan dan Peta Rupa Bumi, dimana data tersebut digunakan untuk menganalisis perubahan penutupan lahan. Selanjutnya data yang diambil di lapangan yaitu data *Ground Control Point* (GCP), sedangkan Data Atribut adalah data kependudukan yang meliputi jumlah penduduk, jumlah kepala keluarga, dan angkatan kerja didapat dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Ambon.

Metode Pengukuran dan Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis data dengan didukung perangkat Sistem Informasi Geografis (SIG). Konsep penyusunan model hubungan antara perubahan penggunaan lahan dengan pertumbuhan penduduk, dilakukan berdasarkan analisis terhadap perubahan penggunaan lahan dan pertumbuhan penduduk yang terjadi pada Jazirah Leitimur Kota Ambon.

Adapun tahapan pemrosesan data dengan SIG, bertujuan untuk menghasilkan peta penggunaan lahan, dimana peta-peta yang dibuat masing-masing di digitasi dengan menggunakan teknik digitasi layer (*on-screen digitizing*) pada *ArcView versi 3.2*. Setelah itu dilakukan tumpang-susun (*overlay*), untuk melihat perubahan penggunaan lahan untuk beberapa tahun yang berbeda sesuai dengan data yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sebaran dan Karakteristik Perubahan Penggunaan Lahan di Jazirah Leitimur

Pembangunan kota yang pesat beberapa tahun ini membutuhkan areal lahan yang sangat luas. Hal ini terbukti dengan adanya perubahan penggunaan lahan yang cukup besar akhir-akhir ini. Jazirah Leitimur sebagai bagian dari kawasan perkotaan di Kota Ambon juga mengalami adanya perubahan penggunaan lahan yang mengarah pada penutupan lahan dari area terbuka menjadi area terbangun (Tabel 1).

Tabel 1. Luas Penggunaan Lahan Jazirah Leitimur

No.	Jenis Penggunaan Lahan	Luas Penggunaan Lahan (ha)				
		1984	2000	2003	2008	2010
1.	Hutan	3.008,06	3.779,38	4.066,81	1.157,04	1.057,69
2.	Kebun Campuran	5.533,46	8.523,90	8.266,50	8.079,72	11.215,53
3.	Lahan Kosong	0,00	332,27	311,81	389,12	94,67
4.	Pemukiman	2.768,58	1.690,94	1.766,06	2.712,12	3.055,60
5.	Semak Belukar dan Alang-Alang	4.113,39	198,50	171,49	1.914,51	1.372,58
6.	Penggunaan Lain	0,00	898,50	840,82	1.170,98	1.150,75
Jumlah :		15.423,49	15.423,49	15.423,49	15.423,49	15.423,49

Semua tipe penggunaan lahan mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Untuk melihat lebih jelas perubahan

penggunaan lahan yang terjadi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perubahan Penggunaan Lahan Jazirah Leitimur

No	Penggunaan Lahan	Perubahan Penggunaan Lahan							
		1984 – 2000		2000 – 2003		2003 – 2008		2008 – 2010	
		Ha	%	Ha	%	ha	%	ha	%
1.	Hutan	771.32	25.64	287.43	7.61	-2,909.77	-71.55	-99.35	-8.59
2.	Kebun Campuran	2,990.44	54.04	-257.40	-3.02	-186.78	-2.26	538.25	6.66
3.	Lahan Kosong	332.27	100.00	-20.46	-6.16	77.31	24.79	-294.45	-75.67
4.	Pemukiman	-1,077.64	-38.92	75.12	4.44	946.06	53.57	417.71	15.40
5.	Semak Belukar dan Alang-Alang	-3,914.89	-95.17	-27.01	-13.61	1,743.02	1,016.40	-541.93	-28.31
6.	Penggunaan Lain	898.50	100.00	-57.68	-6.42	330.16	39.27	-20.23	-1.73

Hutan

Selama kurun waktu 16 tahun yaitu dari tahun 1984 sampai dengan tahun 2000 terjadi peningkatan luasan lahan hutan sebesar 771,00 ha atau 25,64 %. Vegetasi yang mendominasi kawasan hutan merupakan hasil suksesi alami, dengan penyebaran vegetasi yang tidak merata. Hal yang sama terjadi di tahun 2000-2003 yaitu terjadi peningkatan luasan kawasan hutan sebesar 287,00 ha atau 7,61 %.

Sedangkan di tahun 2003-2010 terjadi penurunan luasan kawasan hutan, yaitu asing-masing -2.909,77 ha atau -71,55 % pada tahun 2003-2008 dan -99,35 ha atau -8,59 % pada tahun 2008-2010. Penurunan luasan kawasan hutan ini diakibatkan oleh pemungutan hasil hutan (kayu) dan pemanfaatan lahan hutan yang telah terbuka oleh penduduk untuk bertani.

Pada daerah penelitian ini terdapat dua Hutan Lindung, yaitu Hutan Lindung Gn. Sirimau dan Hutan Lindung Gn. Nona. Sesuai dengan Keputusan Menteri Kehutanan RI No. 249/KPTS-II/1985 tanggal 11 September 1985, Kota Ambon memiliki kawasan hutan lindung yang terletak di Kecamatan Sirimau (Hutan Lindung Gn. Sirimau seluas 3.449 ha) dan di Kecamatan Nusaniwe (Hutan Lindung Gn. Nona seluas 877,78 ha). Kemudian SK Menteri Kehutanan RI No. 432/KPTS-II/1996 terjadi perubahan Hutan Lindung Gunung Sirimau menjadi 2.963 ha.

Dengan demikian total luasan kedua hutan lindung sesuai SK Menteri Kehutanan adalah 3.840,78 ha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total luasan hutan terus mengalami penurunan sampai dengan tahun 2010. Pada tahun 2010 total luasan hutan adalah 1.057,69 ha. Hal ini berarti luasan hutan (hutan lindung) sampai dengan tahun 2010 jika dibandingkan dengan luasan Hutan Lindung sesuai SK Menteri Kehutanan mengalami penurunan yang signifikan yaitu sebesar -2.783,10 ha.

Kebun Campuran

Dalam kurun waktu 16 tahun yaitu dari tahun 1984 sampai dengan tahun 2000 terjadi peningkatan lahan kebun campuran sebesar 2.990,44 ha atau 54,04%. Tiga tahun kemudian (tahun 2003) terjadi penurunan lahan kebun campuran sebesar -257,40 ha atau -3,02 %. Lima tahun kemudian, lahan kebun campuran mengalami pengurangan sebesar -186,78 ha atau -2,26%. Sedangkan di tahun 2010, kebun campuran mengalami peningkatan sebesar 538,25 ha atau 6,66%.

Di daerah penelitian, dusung merupakan kebun campuran berupa tanaman atau tumbuhan penghasil buah-buahan seperti gandaria, durian, langsung, dan lain-lain. Pola dusung terdapat pada seluruh desa di Jazirah Leitimur bahkan sampai pada kawasan hutan lindung.

Lahan Kosong

Lahan kosong di tahun 1984 belum terlihat, namun dalam kurun waktu 16 tahun yaitu sampai dengan tahun 2000 telah terjadi peningkatan lahan kosong sebesar 332,27 ha. Tiga tahun kemudian terjadi pengurangan sebesar -20,46 ha atau -6,16%. Di tahun 2008, terjadi peningkatan lahan kosong sebesar 77,31 ha atau 24,79%. Tahun 2010 lahan kosong mengalami penurunan sebesar -294,45 ha atau -75,67%.

Lahan kosong mengalami perubahan dengan fluktuasi yang beragam, hal ini dipengaruhi oleh penduduk sebagai pengguna dari lahan.

Pemukiman

Dalam kurun waktu 16 tahun yaitu dari tahun 1984 sampai dengan tahun 2000 terjadi pengurangan kawasan pemukiman sebesar -1.077,64 ha atau -38,92%. Pengurangan kawasan pemukiman ini turut dipengaruhi oleh konflik kemanusiaan yang melanda Kota Ambon tahun 1999, di mana banyak kawasan pemukiman mengalami alih fungsi lahan.

Sedangkan selama kurun waktu 10 tahun terakhir (2000–2010) luasan lahan pemukiman mengalami peningkatan. Tahun 2000-2003, terjadi peningkatan luasan kawasan pemukiman sebesar 75,12 ha atau 4,44 %. Tahun 2003-2008 juga mengalami peningkatan kawasan permukiman sebesar 946,06 ha atau 53,57 %. Dan pada tahun 2008-2010 peningkatan kawasan permukiman sebesar 414,71 ha atau 15,40%.

Peningkatan kawasan pemukiman dipengaruhi oleh bertambahnya jumlah penduduk sehingga tuntutan kebutuhan papan (rumah) menjadi semakin meningkat selama kurun waktu 10 tahun terakhir ini. Jika selama tahun 2000 sampai tahun 2010 terjadi peningkatan kawasan pemukiman sebesar 1.342,89 ha atau 44,87%, atau rata-rata per tahun mengalami peningkatan sebesar 4,48 %. Dari hasil tersebut dapat diperkirakan

untuk 10 tahun yang akan datang akan terjadi peningkatan kawasan pemukiman menjadi 4.335,474 ha.

Semak Belukar dan Alang-Alang

Dalam kurun waktu 16 tahun yaitu dari tahun 1984 sampai dengan tahun 2000 terjadi pengurangan lahan semak belukar dan alang-alang sebesar -3.914,89 ha, atau -95,17%. Pengurangan masih terus terjadi sampai dengan tahun 2003 menjadi sebesar -27,01 ha atau -13,61%. Tahun 2008, semak belukar dan alang-alang mengalami peningkatan luasan sebesar 1.743,02 ha atau 1.016,40%. Sedangkan tahun 2010 luasan semak belukar dan alang-alang mengalami penurunan sangat drastis yaitu sebesar -541,93 ha atau -28,31%.

Penggunaan Lain

Dalam kurun waktu 16 tahun yaitu dari tahun 1984 sampai dengan tahun 2000 terjadi peningkatan perubahan lahan untuk penggunaan lain sebesar 898,50 ha, atau 100 %. Pada tahun 2003 terjadi penurunan sebesar -57,68 ha atau -6,42 %. Tahun 2008, mengalami peningkatan luasan sebesar 330,16 ha atau 39,27 %. Sedangkan tahun 2010 luasan semak belukar dan alang-alang mengalami penurunan sangat drastis yaitu sebesar -20,23 ha atau -1,73 %.

2. Penduduk di Jazirah Leitimur

Jumlah, laju pertumbuhan dan kepadatan penduduk Jazirah Leitimur tahun 2000 – 2010 dapat dilihat pada Tabel 3.

Data pada Tabel 3 menunjukkan adanya tren peningkatan jumlah dan kepadatan penduduk di Jazirah Leitimur tahun 2000-2010. Laju pertumbuhan penduduk Jazirah Leitimur tertinggi berada pada tahun 2010 berjumlah 306.067 jiwa atau sebesar 1,34%. Kepadatan penduduk tertinggi juga terjadi di tahun 2010 yaitu sebesar 1.244,38 jiwa/km².

Tabel 3. Kepadatan dan Laju Pertumbuhan Penduduk di Jazirah Leitimur Tahun 2000 – 2010

Tahun	Jazirah Leitimur per Kecamatan				Jazirah Leitimur (245,96 km ²)	Laju Pertum- buhan (%)
	Nusaniwe (88,35 km ²)	Sirimau (86,61 km ²)	Sebagian TA Baguala (20,50 km ²)	Leitimur Selatan (50,50 km ²)		
Jumlah Penduduk (jiwa)						
2000	67.082	73.326	20.914	8.909	170.231	-
2001	69.796	89.351	22.120	9.002	190.269	1.12
2002	73.671	84.361	23.355	8.921	190.308	1.00
2003	77.496	91.094	22.315	8.714	199.619	1.05
2004	81.820	98.029	22.753	9.008	211.610	1.06
2005	83.315	99.831	23.309	9.210	215.665	1.02
2006	82.550	100.903	22.251	8.875	214.579	0.99
2007	82.760	105.010	23.574	9.063	220.407	1.03
2008	83.657	107.302	24.366	10.829	226.154	1.03
2009	84.689	108.698	24.663	10.952	229.002	1.01
2010	89.866	180.064	26.736	9.401	306.067	1.34
Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)						
2000	759.28	846.62	1,020.20	176.42	692.11	
2001	789.99	1,031.65	1,079.02	178.26	773.58	
2002	833.85	974.03	1,139.27	176.65	773.74	
2003	877.15	1,051.77	1,088.54	172.55	811.59	
2004	926.09	1,131.84	1,109.90	178.38	860.34	
2005	943.01	1,152.65	1,137.02	182.38	876.83	
2006	934.35	1,165.03	1,085.41	175.74	872.41	
2007	936.73	1,212.45	1,149.95	179.47	896.11	
2008	946.88	1,238.91	1,188.59	214.44	919.47	
2009	958.56	1,255.03	1,203.07	216.87	931.05	
2010	1,017.16	2,079.02	1,304.20	186.16	1,244.38	

Sumber : Kota Ambon Dalam Angka 2000 – 2010, BPS Kota Ambon (diolah)

3. Pengaruh Penduduk Terhadap Laju Perubahan Penggunaan Lahan Di Jazirah Leitimur

Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa ada hubungan antara peningkatan jumlah penduduk dengan perubahan penggunaan lahan, dimana jumlah penduduk semakin meningkat menyebabkan perubahan terhadap penggunaan lahan yang digunakan. Jika dari tahun 2008 sampai tahun 2010, pertambahan jumlah penduduk di Jazirah Leitimur sebesar 79.913 jiwa atau 34,90%, maka dua tahun kemudian diperkirakan jumlah penduduk Jazirah Leitimur sekitar 385.980 jiwa. Dengan kenaikan penduduk 43,90% dalam dua tahun maka akan terjadi perubahan penggunaan lahan yang akan signifikan. Perubahan yang

sangat besar akan terjadi pada pemukiman dimana kebutuhan penduduk akan tempat tinggal (rumah) akan mendesak tergusurnya atau berkurangnya penggunaan lahan lain, teristimewa penggunaan lahan hutan yang mengalami pengurangan sampai dengan tahun 2010.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa penggunaan lahan di Jazirah Leitimur yang paling luas dan paling mengalami perubahan adalah Kebun Campuran dan Pemukiman. Perubahan penggunaan lahan ini dipengaruhi oleh peningkatan jumlah penduduk sebagai pengelola lahan tersebut. Peningkatan jumlah penduduk ini diikuti dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat untuk pemukiman maupun lahan pertanian. Kondisi ini

mendorong terjadinya konversi lahan, yang mengakibatkan terjadinya perubahan penggunaan lahan.

KESIMPULAN

1. Secara umum Jazirah Leitimur dapat diklasifikasikan kedalam lima tipe penutupan lahan, yaitu: hutan, kebun campuran, semak belukar dan alang-alang, lahan terbuka serta pemukiman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadinya perubahan penggunaan lahan di Jazirah Leitimur Kota Ambon, yakni pada tahun 1984-2010 terjadi perubahan lahan : (1) hutan sebesar 3.008,06 ha, menjadi 1.157,04 ha; (2) kebun campuran 5.533,46 ha menjadi 8.076,72 ha; (3) lahan kosong 0,00 ha menjadi 94,67 ha; (4) permukiman 2.768,58 menjadi 3.055.60 ha; (4) semak belukar dan alang-alang 4.113,39 ha menjadi 1.372,58 ha; dan (6) Penggunaan lain 0,00 ha menjadi 1.150, 75 ha
2. Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa ada hubungan antara peningkatan jumlah penduduk dengan perubahan penggunaan lahan, dimana jumlah penduduk semakin meningkat menyebabkan perubahan terhadap penggunaan lahan yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhirudin, H.N dan Suharjo. 2006. Identifikasi Perubahan Penggunaan Lahan Kota Surakarta Tahun 1993 – 2004 Dengan Aplikasi Sistem Informasi Geografis (SIG), http://eprints.ums.ac.id/1348/1/7._SUHARJO_c.pdf. [01/04/2011].
- BPS, 2001. Kota Ambon Dalam Angka. Kantor Statistik BPS-Kota Ambon.
- BPS, 2002. Kota Ambon Dalam Angka. Kantor Statistik BPS-Kota Ambon.
- BPS, 2003. Kota Ambon Dalam Angka. Kantor Statistik BPS-Kota Ambon.
- BPS, 2004. Kota Ambon Dalam Angka. Kantor Statistik BPS-Kota Ambon.
- BPS, 2005. Kota Ambon Dalam Angka. Kantor Statistik BPS-Kota Ambon.
- BPS, 2006. Kota Ambon Dalam Angka. Kantor Statistik BPS-Kota Ambon.
- BPS, 2007. Kota Ambon Dalam Angka. Kantor Statistik BPS-Kota Ambon.
- BPS, 2008. Kota Ambon Dalam Angka. Kantor Statistik BPS-Kota Ambon.
- BPS, 2009. Kota Ambon Dalam Angka. Kantor Statistik BPS-Kota Ambon.
- BPS, 2010. Kota Ambon Dalam Angka. Kantor Statistik BPS-Kota Ambon.
- Budiyanto, E. 2001. Pemodelan SIG Untuk Analisis Perubahan Penggunaan Lahan. http://www.geounesa.net/news/index.php?option=com_content&view=article&id=48:pemodelan-sig-untuk-penggunaan-lahan&catid=44:sig&Itemid=87. [01/04/2011].
- Keputusan Menteri Kehutanan RI No. 249/KPTS-II/1985 tanggal 11 September 1985. Hutan Lindung Gunung Sirimau dan Hutan Lindung Gunung Nona, Ambon.
- Surat Keputusan Menteri Kehutanan RI No. 432/KPTS-II/1996, Hutan Lindung Gunung Sirimau, Ambon.
- Lo, CP. 1995. Penginderaan Jauh Terapan. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Puturu, F. 2009. Aplikasi Sistem Informasi Geografi Untuk Evaluasi Penggunaan Lahan Terhadap Arah Pemanfaatannya Di Das Wajari. Jurnal Ilmu Tanah dan Lingkungan 9 (1): 13-19.

- Siahaan, N.H.T. 1987. Ekologi Pembangunan dan Hukum Tata Lingkungan, Erlangga, Jakarta.
- Suhendy, C.C.V. 2009. Kajian Spasial Kebutuhan Hutan Kota Berbasis Hidrologi Di Kota Ambon. [Tesis] Universitas Pattimura.